

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya lembaga keuangan tentu akan memudahkan masyarakat untuk menginvestasikan dana dan melakukan segala transaksi keuangan. Pada saat ini lembaga keuangan merupakan tempat yang menjadi sasaran masyarakat untuk menginvestasikan dana yang dimiliki. Lembaga keuangan sendiri diberi batasan sebagai instansi yang kegiatannya hanya di bidang keuangan, yaitu hanya melakukan penghimpunan dan menyalurkan dana masyarakat untuk membiayai investasi (Nuriotomo, 2014: 5).

Lembaga keuangan di Indonesia ada dua jenis yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan konvensional dalam menjalankan seluruh operasionalnya hanya dibatasi oleh hukum yang berlaku tanpa memandang kegiatan operasionalnya halal ataupun haram. Sedangkan lembaga keuangan syariah yaitu dalam menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya harus berlandaskan hukum yang berlaku dan harus sesuai dengan prinsip syariah yang dilandasi oleh nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan umat. (Soemitra, 2014: 36).

Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia saat ini sudah cukup pesat dan mulai diminati oleh masyarakat terutama umat muslim. Salah satu lembaga keuangan syariah di Indonesia adalah perbankan syariah. Perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bermunculan bank-bank syariah yang ada di

Indonesia. Berdasarkan data statistik Otoritas Jasa Keuangan, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada periode tahun 2012 dan tahun 2013 Bank Syariah mempunyai 11 Bank Umum Syariah. Pada periode tahun 2014 sampai dengan periode tahun 2016 bulan Agustus, Bank Syariah mempunyai 12 Bank Umum Syariah. (www.ojk.go.id)

Tabel 1.1 Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Umum Syariah					
- Jumlah Bank	11	11	12	12	12
- Jumlah Kantor	1745	1998	2151	1990	1776
Unit Usaha Syariah					
- Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	24	23	22	22	22
- Jumlah Kantor	517	590	320	311	328
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah					
- Jumlah Bank	158	163	163	163	165
- Jumlah Kantor	401	402	439	446	436

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Syariah, Agustus 2016. Diolah

Semakin berkembangnya bank syariah di Indonesia membuat persaingan antar bank menjadi lebih kompetitif. Persaingan yang terjadi tidak hanya antara bank syariah dengan bank konvensional saja tetapi antar bank syariah sendiri juga mempunyai persaingan yang cukup kompetitif. Keadaan yang seperti ini membuat bank syariah harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan kinerja.

Kinerja bank yang baik akan membuat kondisi suatu bank dikategorikan menjadi bank yang sehat. Semakin baik kinerja bank akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank yang bersangkutan. Sebaliknya, jika kinerja suatu bank kurang baik maka akan menurunkan tingkat kepercayaan

masyarakat. Kinerja suatu bank dapat dianalisis melalui laporan keuangan. Analisis laporan keuangan membantu untuk menilai kinerja suatu bank dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Menurut Muljono (2009: 430) kinerja perbankan syariah dapat dihitung dengan menghitung tingkat kesehatan bank yang didasarkan pada kriteria-kriteria rasio seperti, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Sebuah bank dapat dikatakan sehat atau kuat apabila memenuhi syarat standar internasional berdasarkan indikator-indikator dalam perhitungan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*). Hasil dari perhitungan rasio keuangan tersebut dapat digunakan dalam menilai tingkat kesehatan keuangan bank dalam satu periode. Perhitungan tersebut juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur apakah kinerja keuangan sudah berjalan baik atau masih belum baik. Semakin baik kinerja bank akan meningkatkan kepercayaan terhadap bank.

Unsur kepercayaan masyarakat terhadap sebuah bank berdasarkan penelitian yang dilakukan Eko Adi Widyanto (2012) berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat atau dari institusi tergantung pada kinerja internal bank sendiri yang diwakili oleh gambaran dari tingkat kinerja bank. Kinerja bank tersebut mencakup unsur-unsur yang terdapat dalam CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning Capacity serta Liquidity*). Aspek-aspek tersebut dapat dipantau oleh masyarakat melalui laporan keuangan bank yang dipublikasi, kemampuan bank mencetak laba dan menjaga likuiditas.

Penilaian kinerja pada perbankan konvensional maupun syariah di

Indonesia saat ini biasanya hanya dilihat dari pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMEL. Apabila perbankan syariah hanya menggunakan pengukuran yang sama dengan perbankan konvensional untuk mengukur kinerjanya, maka akan terdapat ketidaksesuaian nilai dari penggunaan indikator kinerja perbankan konvensional dengan objek yang lebih luas yang terdapat pada perbankan syariah, sehingga stakeholder bank syariah tidak dapat melihat perbedaan secara jelas antara bank syariah dengan bank konvensional. (Mohammed et al, 2008).

Selama bank syariah menjalankan peraturan konvensional untuk operasi mereka, maka mereka akan terlihat memiliki penilaian kinerja yang kurang bagus dibanding bank konvensional (Mohammed et al, 2015). Diperlukan pengembangan pengukuran fungsi sosial dari perbankan syariah disamping hanya kinerja keuangan yang selama ini ada (Ashar dalam Imansari, 2015).

Tujuan ekonomi Islam adalah pencapaian *maqashid syariah* dengan cara mewujudkan keadilan dan keseimbangan masyarakat. Bank syariah merupakan subsistem ekonomi Islam. Maka seharusnya tujuan bank syariah adalah menjunjung tinggi tujuan sosial, mempromosikan nilai-nilai Islam kepada seluruh *stakeholder*, memberikan kontribusi kesejahteraan sosial, mendukung keberlangsungan ekonomi, dan berusaha mengentaskan kemiskinan (Dusuki, 2008: 134).

Kinerja keuangan bank syariah yang diukur dengan perhitungan metode konvensional dirasa kurang mewakili kondisi dari perbankan syariah. Perhitungan dengan metode konvensional sebenarnya kurang lengkap jika digunakan untuk

menilai kinerja bank syariah. Perhitungan lain sangat diperlukan untuk mengukur kinerja bank dari segi syariah. Bank syariah sendiri belum mempunyai pengukuran kinerja yang sesuai dengan prinsip syariah. Bank syariah pada dasarnya mempunyai beberapa elemen yang belum tercakup pada perhitungan kinerja pada metode konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Dzikri (2016) menunjukkan bahwa perhitungan kinerja yang sesuai dengan operasional bank syariah yaitu dengan menggunakan *Maqashid Syariah Index*. Pengukuran *Maqashid Syariah Index* tidak hanya mengukur dari aspek syariah saja tetapi dari aspek rasio keuangan juga dihitung.

Perbankan syariah memiliki karakter unik yang tidak dimiliki oleh bank konvensional. Karakter unik yang dimiliki bank syariah yaitu memiliki pengukuran kinerja dari sisi syariah yang hanya dimiliki oleh bank syariah saja. Pengukuran kinerja dari sisi syariah yaitu seperti, pengukuran kinerja sosial, pengukuran kepatuhan syariah (*syariah compliance*), atau pengukuran kinerja berdasarkan dari segi *maqashid syariah*.

Seorang Ulama Islam yang bernama Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang tujuan syariah yaitu sebagai berikut: “Tujuan utama syariah adalah untuk mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada perlindungan kepada keimanan (*diin*), jiwa (*nafs*), akal (*‘aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*).
Ulama

Islam telah sepakat bahwa kelima aspek tersebut menjadi tujuan utama yang harus diperhatikan (Chapra, 2011: 24). Penelitian tentang *maqashid syariah* telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian

yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Omar Muhammed dan Dzuljastri pada tahun 2008. Pada penelitiannya, Mustofa dan Dzuljastri (2008) menghasilkan pengukuran kinerja yang cocok untuk perbankan syariah yang sering dikenal dengan MSI (*Maqashid Syariah Index*). *Maqashid Syariah Index* lahir dan berkembang dengan berdasarkan tiga faktor utama yang harus diperhatikan. Faktor utama tersebut yaitu meliputi pendidikan individu ataupun kelompok, penegakkan keadilan, dan pencapaian kesejahteraan dimana pada tiga faktor tersebut sesuai dengan tujuan umum *maqashid syariah* dalam mencapai kesejahteraan dan menghindari keburukan. Perbankan syariah sebagai entitas syariah berperan dalam menyalurkan dana yang terhimpun kepada masyarakat khususnya sektor riil. Hubungan bank dengan nasabah lebih kepada hubungan pemilik modal dengan pengelola.

Afrinaldi (2013) pada penelitiannya menunjukkan bahwa pengukuran kinerja maqashid syariah dapat dilakukan dengan metode maqashid syariah index. Hal ini didasarkan karena perbankan syariah merupakan sebuah entitas bisnis yang dituntut tidak selalu menjadi perbankan yang menuntut mencari keuntungan sebesar-besarnya saja (high profitability) tetapi juga harus tetap menjalankan fungsi dan tujuan dari entitas syariah sendiri yang berlandaskan kepada konsep maqashid syariah (good shariah objectives). Penilaian kinerja dengan menggunakan maqashid syariah ini bersifat umum yang seharusnya menjadi tujuan dan dasar operasional setiap entitas yang mempunyai tingkat kepercayaan publik tinggi seperti halnya dengan dua perbankan syariah terbesar di Indonesia yaitu, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dalam menjalankan operasional.

Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia merupakan dua bank syariah dengan tingkat kepercayaan publik yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki kedua bank syariah tersebut merupakan yang terbesar dibanding perbankan syariah lainnya. Selain dana pihak ketiga, total aset kedua bank syariah tersebut menjadi pemilik total aset terbesar diantara bank syariah di Indonesia. Hal tersebut yang menjadikan kedua bank syariah tersebut menjadi *market leader* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANKPANIN SYARIAH INDONESIA”**.

1.2 BATASAN MASALAH

Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka permasalahan dibatasi pada :

1. Data yang digunakan, yaitu laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) pada Bank Panin Syariah dari tahun 2013 - 2016,
2. Mengingat data yang diperoleh mengenai bank kurang lengkap, maka peneliti membatasi pada aspek *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*,
3. Penelitian ini dilakukan pada Bank Panin Syariah.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja Bank Panin Syariah yang dihitung dengan metode CAMEL?
2. Bagaimana kinerja Bank Panin Syariah yang dihitung dengan *Maqashid*

Syariah Index?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank Panin Syariah dari tahun 2013 – 2016.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

- a. Bagi akademisi, sebagai sarana pembelajaran tentang kinerja bank syariah di Indonesia yang dihitung dengan metode CAMEL dan (MSI) *Maqashid SyariahIndex*.
- b. Bagi praktisi, sebagai bahan acuan dalam mengukur kinerja perbankan syariah tidak hanya dari segi keuangan tetapi dari segi pelaksanaan syariah.

Bagi para pembaca, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang sedang atau akan melakukan penelitian terkait dengan pengukuran kinerja perbankan syariah.